**Inovasi Keroncong Kekinian**

**Oleh : Imoeng Mulyadi, Cr**

**Sekilas Tentang Musik Keroncong**

 Keberadaan dan keberlangsungan musik keroncong merupakan salah satu seni musik yang hidup, tumbuh, serta berkembang dibumi nusantara, khususnya Jawa sebagai pusat pengembangan yang utama pada abad 20 (Kornhauser1978: 10). Pada mulanya musik keroncong dikatakan sebagai musik rakyat, dengan maksud berasal dari rakyat, diciptakan oleh rakyat, dan dibawakan pula oleh rakyat.. Namun kini, musik keroncong dapat dianggap pula sebagai musik populer, maksudnya ditujukan kepada orang banyak, dan dibawakan pula oleh orang banyak. Namun demikian musik keroncong masih identik dengan *genre*-nya sebagai musik rakyat yang memiliki jiwa bersahaja. Seperti halnya suatu *genre* yang bergerak dari tradisi rakyat ke tradisi populer, maka senantiasa akan tampak sekali asal-usul kerakyatanya. Kendati atas dasar lingkungan sosial pendukungnya keberlangsungan musik keroncong senantiasa lebih menunjukkan kecenderunganya pada tradisi yang identik dengan tradisi pertunjukan rakyat daripada tradisi pertunjukan populer. Oleh sebab itu jiwa kebersahajaan musik keroncong senantiasa lebih menonjol.

 Keberlangsungan musik keroncong perlu diamati dari beberapa komponen yang bertautan dengan konteks sosial budaya yang dibentuk oleh masyarakat pendukungnya. Pengamatan diperlukan untuk memperluas pemahaman dan wacana tentang ungkapan yang ada dan kandungan musik keroncong yang bertautan dengan kondisi sosial budayanya yang seiring dengan perkembangan kondisi sosial budaya setempat.

**Masyarakat Musik Keroncong**

 Pelaku keroncong serta *pandemen* musik keroncong senantiasa terkait dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya, yang diklasifikasikan dari berbagai faktor, yakni : usia, status sosial, serta mobilitas pemain.

1. **Usia**

 Pada awalnya, masyarakat banyak yang beranggapan bahwa pelaku musik keroncong didominasi oleh kaum tua. Maksudnya adalah masyarakat yang mempunyai usia sekitar 45 tahun keatas dan merupakan kegiatan para pensiunan yang masih mempunyai gejolak bermusik melalui musik keroncong. Namun kenyataanya, sekarang kaum remaja pun sudah banyak yang melibatkan diri untuk menekuni jenis musik ini. Bahkan rata-rata mereka telah menekuni *genre* musik lain sebelum terjun menekuni musik keroncong. Beberapa bukti diantaranya

adalah dengan adanya penyelenggaraan *Solo International Kroncong Festival* tahun lalu, dimana para pengisinya banyak pula anak-anak remaja yang duduk dibangku SMP dan SMA dari berbagai daerah dengan berbagai macam formasi serta garapan musik yang variatif, lalu penampilan *Syhmphony* keroncong moeda pada acara Festival kesenian Yogyakarta 2013. dimana kelompok tersebut didominasi oleh anak-anak muda yang rata-rata berusia 17 – 30 tahun, formasi keseluruhan berjumlah kurang lebih 50 pemain, yang terdiri dari pemain keroncong dan pemain orkestra, dengan mengusung lagu-lagu keroncong, selain juga lagu pop dan komposisi baru secara instrumentalia, Parade keroncong muda yang melibatkan 12 group terdiri dari anak-anak muda di rumah keroncong XT square beberapa bulan lalu, dan masih banyak lagi gerakan budaya anak-anak muda dalam musik keroncong, fenomena tersebut mencerminkan adanya keinginan dan spirit musikal kawula muda terhadap musik keroncong, tentu saja smua ini perlu didukung oleh berbagai pihak dan HAMKRI sebagai lembaga yang berkompeten dalam hal ini bisa menjadi payung, pengayom dan fasilitator.

1. **Status Sosial**

 Status sosial pemain serta pendukung aktif dalam kelompok musik keroncong sangat beragam stratanya dan telah berbaur secara karib merata. Diantaranya terdiri dari beberapa orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sampai dengan pekerja yang masih aktif maupun pensiunan instansi atau lembaga pemerintah, swasta, wiraswasta, termasuk ibu rumah tangga dan lulusan sekolah dari berbagai disiplin ilmu. Atas dasar pengertian bahwa peran dan status pemain ditentukan oleh kesepakatan masyarakat, maka heterogenitas yang tinggi para pendukung serta anggota orkes keroncong tanpa disadari telah timbul atmosfir baru, yaitu pembauran yang tanpa memperhitungkan secara rinci status, strata sosial, serta profesi dengan menyamaratakan kedudukan masing-masing sebagai elemen dalam kelompok musik keroncong. Sehingga ada satu pusat perhatian yang dianggapnya utama dan membingkainya yakni bermain musik keroncong.

1. **Mobilitas Pemain**

 Aktivitas kehidupan diantara pemain musik keroncong, selain menjadikan sebagai sandaran mencari sandang pangan untuk kelangsungan hidup keluarganya, dapat pula dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan kesejahteraanya atau sebagai aktifitas ekstra dengan tanpa mengharapkan imbalan jasa dalam bentuk apapun atau bisa dikatakan sebagai “*klangenan”.* Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak kelangsungan mobilitas pemain pada masyarakat musik keroncong. Suatu kenyataan bahwa berlangsungnya mobilitas dapat disimak dari aktifitas diantara penyanyi serta pemain keroncong itu sendiri, dan *pandemen* musik keroncong yang senantiasa menghadiri, melibatkan diri, atau diagendakan tetap sebagai anggota orkes keroncong di berbagai tempat.

**Musik Keroncong “Terkini”**

 Aktivitas musik keroncong dalam masyarakat tidak lepas dari peran, fungsi dan kedudukannya. Keberadaanya mempunyai fungsi penting sebagai sarana penumbuhan dan pembentukan rasa serta sikap persatuan dan kesatuan antara masyarakat pendukungnya(Budiman, 1979: 21) Berbagai fungsi musik yang penting dalam masyarakat tampak begitu luas maknanya, diantaranya fungsi sebagai kenikmatan keindahan (*the function of aesthetic enjoyment*): hiburan (*the function of entertainment*): komunikasi (*the function of communication*): gambaran secara simbolik (*the function of symbolic representation*): respon fisikal (*the function of* *physical response*): untuk penyelenggaran (*the function of enforching conformity to* *social norms*): pengesahan institusi sosial dan ritual relijius (*the function of validation* *of social institution and religious rituals*): kontribusi untuk keberlangsungan dan stabilitas budaya (*the function of contribution to the continuity and stability of culture*): kontribusi untuk integrasi masyarakat *(the function of contribution to the* *integration of society*): kebebasan berekspresi (*the function space for fredom* *ekspression*) Merriam(1967:223). Atas dasar pemaparan tersebut, tentu banyak sekali celah serta kemungkinan- kemungkinan bahwa musik keroncong mau didudukkan dimana, dengan fungsinya sebagai apa? untuk itu sangatlah mungkin dilakukan dengan berbagai cara, karena jenis musik ini sangat menarik dan *fleksible* artinya bisa dihadirkan di berbagai ruang,dengan tetap berorientasi pada bentuk pengembangan serta garapan-garapan baru.

 Menapaki sisi kedudukan lainya atas keberlangsungan musik keroncong yang pada awalnya dianggap sebagai musik rakyat, dalam perkembanganya bisa menjadi musik populer yang diminati dan dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini terbukti dari keterlibatan anak-anak remaja yang belakangan ini aktif bergelut dalam orkes keroncong, dengan membuat berbagai macam format (mulai format konvensional atau format aslinan sampai dengan format orkestra), yang dikemas dengan garapan secara kreatif dan inovatif. sehingga fungsi dan kedudukan musik keroncong telah mulai menampakkan perubahan berarti, sesuai jiwa zaman.

**Kepustakaan**

Budiman, B.J, *Mengenal Keroncong Dari dekat,* Perpustakaan Akademi Musik LPKJ, 1979.

Harmunah, Musik Keroncong, *Sejarah, Gaya dan Perkembangan*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1987.

Kornhauser, Bronia, “*In Deference of Kroncong*” dalam Margaret J. Kartomi (ed.), *studies in Indonesia Music*, The Centre of southeast Asian Studies, Monash University, Clayton, Victoria, Australia, 1978.

Merriam, Allan P, *The Anthropology of Music*, North Western University Press, USA, 1964.

Widjajadi, R. Agoes Sri, *Mendayung di antara Tradisi dan Modernitas,* Hanggar Kreator, 2007.

 \* Makalah Sarasehan Musik keroncong \*

 Sabtu, 22 maret 2014.

 Salam Keroncong . . . . .Salam Budaya Indonesia !!